



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film musikal menjadi genre film yang cukup banyak digemari oleh khalayak umum. Hal ini dapat dilihat dari seringnya film bergenre musikal yang masuk ke dalam *top grossing movies* setiap tahunnya (Nash Information Services, 2018). Berbeda dengan film pada umumnya, film musikal memiliki elemen musik yang cukup menonjol dan menjadi nilai jual utama film tersebut. Lagu dalam film musikal biasanya menjadi media penyampaian narasi secara emosional yang disampaikan melalui lirik yang dinyanyikan oleh aktor di dalam film dan melodi musik itu sendiri.

Namun, aspek-aspek lain seperti *Director of Photography* tidak hanya sekedar bertanggung jawab untuk menyampaikan narasi visual saja dalam film musikal. *Director of Photography* juga bertanggung jawab terhadap penyampaian *mood* kepada penonton. Seperti yang dikatakan oleh *Director of Photography* Linus Sandgren saat wawancaranya dengan Chris O'Falt tentang pembuatan film musikal *La La Land* (2016), beliau berpendapat bahwa saat produksi, kamera harus seperti sebuah instrumen musik yang mengikuti alunan lagu sehingga visual dapat mendongkrak lagu dalam film dan meninggalkan kesan *magical* kepada penonton (O'Falt, C., 2017).

Film *Bella* adalah film musikal yang menceritakan tentang seorang karyawan bernama Christopher yang sudah lama bekerja di sebuah perusahaan

desain bersama teman-temannya. Teman lamanya, Bella, seketika memberikan berita bahwa dia akan pindah kerja ke luar negeri untuk mengejar impiannya. Christopher yang sudah lama jatuh hati pada Bella harus memberanikan diri untuk menyatakan perasaannya demi mencegah Bella pergi. Namun, Christopher yang seorang introvert merasa takut dan susah untuk menyampaikan perasaannya kepada Bella. Adegan musikal dalam film ini memiliki unsur narasi yang sangat kuat dalam liriknya, sehingga *Director of Photography* harus turut berperan dalam mendukung lagu dan menyampaikan *mood* serta emosi yang dimiliki karakter.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana cara merancang sinematografi untuk membangun *mood* romantis pada adegan musikal film pendek “Melodi Kantor”?

1.3. Batasan Masalah

Agar lebih fokus, penulis hanya akan membahas *scene* musikal pada lagu yang berjudul “Bella”, serta penerapan penggunaan tekstur, cahaya dan warna, pergerakan kamera, dan komposisi dalam aspek sinematografi.

1.4. Tujuan Skripsi

Tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah menerapkan penggunaan tekstur, cahaya dan warna, pergerakan kamera, dan komposisi pada adegan musikal film “Melodi Kantor”.

1.5. Manfaat Skripsi

Manfaat dari penulisan skripsi adalah antara lain:

1. Bagi penulis: Menguji dan menerapkan ilmu-ilmu *Director of Photography* yang sudah pernah dipelajari selama berkuliah di universitas
2. Bagi orang lain: menjadi sumber referensi tambahan bagi orang-orang yang ingin mempelajari contoh perancangan sinematografi terutama dalam film musikal
3. Bagi Universitas: menambah sumber referensi tentang *Director of Photography*, terkhususnya pada perancangan sinematografi terutama dalam film musikal